

MATERI BACA PUISI





MATERI PUISI

GUGUR WS. Rendra

Ia merangkak
di atas bumi yang dicintainya
Tiada kuasa lagi menegak
Telah ia lepaskan dengan gemilang
pelor terakhir dari bedilnya
Ke dada musuh yang merebut kotanya.

Ia merangkak
atas bumi yang dicintainya
Ia sudah tua
luka-luka di badannya.

Bagai harimau tua
susah payah maut menjeratnya

Matanya bagai saga
menatap musuh pergi dari kotanya.

Sesudah pertempuran yang gemilang itu
lima pemuda mengangkatnya
di antaranya anaknya

Ia menolak

dan tetap merangkak
menuju kota kesayangannya

ELEGI CORONA Bode Riswandi

Bahkan aku tak tahu bagaimana bicara
Tiba-tiba dunia ini kehilangan bahasa
Orang-orang sibuk mencari makna
Pada kamu, siang tak menyisakan uang
Bagi tinggalnya rasa kemanusiaan

Lalu dirimu menyusup kemana suka
Menjadi tamu rahasia dan belahan entah di
Dan orang-orang limbung diburu cemas
Diburu sakwa sangka
Diburu tanya
Tidur atau mimpi yang mesti diakhiri awal waktu

Aku tak tahu saat ini dirimu menetap
dimana

Atau memilih tinggal dibelahan mana lagi
Tapi duri bahasamu sekejap menjadi hantu
Berjaga dipagar-pagar dan pintu-pintu

Mengunci setiap ruang-ruang tamu
Apa yang kau ingin dari semua ini

Orang-orang dipaksa menutup pintu rapat-rapat

Tapi nafasmu terus saja menyelinap
kelubang kunci

Memaksa kami untuk saling curiga
Bahkan kepada tetangga sendiri



Ia merangkak

di atas bumi yang dicintainya.

Belum lagi selusin tindak

maut pun menghadangnya.

Ketika anaknya memegang tangannya
ia berkata :

“Yang berasal dari tanah
kembali rebah pada tanah.

Dan aku pun berasal dari tanah

tanah Ambarawa yang kucinta
Kita bukanlah anak jadah
Kerna kita punya bumi kecintaan.
Bumi yang menyusui kita
dengan mata airnya.

Bumi kita adalah tempat pautan yang sah.

Bumi kita adalah kehormatan.

Bumi kita adalah jiwa dari jiwa.

Ia adalah bumi nenek moyang.

Ia adalah bumi waris yang sekarang.

Ia adalah bumi waris yang akan datang.

Hari pun berangkat malam

Bumi berpeluh dan terbakar

Kerna api menyala di kota Ambarawa.

Orang tua itu kembali berkata:

“Lihatlah, hari telah fajar!

Wahai bumi yang indah,

kita akan berpelukan buat selama-lamanya!

Nanti sekali waktu

seorang cucuku

akan menancapkan bajak

di bumi tempatku berkubur

kemudian akan ditanamnya benih

dan tumbuh dengan subur

Maka ia pun berkata:

“Alangkah gembur tanah di sini!

Percuma, percuma kami kepalkan tinju ini
keudara

Tenaga kami terbaring lemas diranjang

Wajah harap kehabisan darah

Dihisap berita para pakar yang bicara
tentang tubuh dan cakarmu yang tak ada

Sambil terbaring aku menyaksikan

Dirimu, menyatu kedalam darah cemas

Menempatkan kemanusiaan ditapal naas

Kini bukan hanya dunia yang kehilangan
bahasa

Pekarangan kami, harus ikut kehilangan rasa



Hari pun lengkap malam
ketika ia menutup matanya

KASIDAH BIDUAN **Burhanuddin Soebely**

inilah hamba, biduan yang mengais
remah dari dunia. Lalu bersenandung
ke telinga piala kesukaanmu
lagu tentang makhluk api yang sembunyi
di balik gincu si renta itu

inilah hamba, biduan yang mengais
air mata dari damba. Lalu bersenandung
ke telinga piala kesukaanmu
lagu tentang keriuhan zikir bulbul
ketika sayap-sayap berkepak mengangkat
para penyujud cinta

inilah hamba, biduan yang mengais
kata dari titahmu. Lalu bersenandung
telinga piala kesukaanmu
lagu tentang kedahsyatan hari lepas akar
ketika degam beruntun degam
dan semesta membulu dalam angin

hamba, biduan yang mengais
kasih dari kalbumu. Meramu lagu
Allah *Hu*

Ziarah Malam Melaka

“persiaran malam ni
jejaki peristiwa lama...”
Mei Lan memandu perjalanan

TANAH AIR MATA **Sutardji Calzoum Bachri**

Tanah air mata tanah tumpah dukaku
Mata air airmata kami
Airmata tanah air kami

Di sinilah kami berdiri
Menyanyikan airmata kami

Di balik gembur subur tanahmu
Kami simpan perih kami
Di balik etalase megah gedung-gedungmu
Kami coba sembunyikan derita kami ruh

Kami coba simpan nestapa

Kami coba kuburkan duka lara
Tapi perih tak bisa sembunyi ke
Ia merebak kemana-mana

Bumi memang tak sebatas pandang
Dan udara luas menunggu
Namun kalian takkan bisa menyingkir inilah

Ke manapun melangkah

Kalian pijak airmata kami

Ke manapun terbang

Kalian kan hinggap di air mata kami

Ke manapun berlayar

Kalian arungi airmata kami

Kalian sudah terkepung

Takkan bisa mengelak

Takkan bisa ke mana pergi

Menyerahlah pada kedalaman air mata



tapi Melaka cuma kaca
dan dinding batu. Barangkali anak waktu
telah bergegas melepas susu ibu
dan menyembunyikan jejak bapa
di mana Tuah?

“ jangan cakap pasal tu...” bisik
Mei Lan. Lampu-lampu muram
menjerat irama dansa. “ selagi berulit ni
di copeng telinga cakap sahaja gelora laut
setakat kapal belum karam dalam
malam...”

cuma kaca
dan dinding batu. Bau rambut
membuat ruang susut. Dan sebetuk pualam
terpeta pada tilam

di mana Tuah?

“ Tun Tuah tu lagi bersama Putri Cina
mengayuh asmara di atas pusta...”
Mei Lan memandu perjalanan

Peluh rinai
di rambut terurai. Selebihnya busa bir
meleleh perlahan di bibir cangkir

Melaka membunuh bunda
Mengubur bapa

KEPADA KAWAN Chairil Anwar

Sebelum Ajal mendekat dan mengkhianat
mencengkam dari belakang 'tika kita tidak
melihat,
selama masih menggelombang dalam
dada darah serta rasa,

belum bertugas kecewa dan gentar belum
ada,
tidak lupa tiba-tiba bisa malam
membenam,
layar merah berkibar hilang dalam kelim,
kawan, mari kita putuskan kini di sini:
Ajal yang menarik kita, juga mencekik diri
sendiri!

Jadi
Isi gelas sepenuhnya lantas kosongkan,
Tembus jelajah dunia ini dan balikkan
Peluk kucup perempuan, tinggalkan kalau
merayu,
Pilih kuda yang paling liar, pacu laju,
Jangan tambatkan pada siang dan malam

Dan
Hancurkan lagi apa yang kau perbuat,
Hilang sonder pusaka, sonder kerabat.
Tidak minta ampun atas segala dosa,
Tidak memberi pamit pada siapa saja !

Jadi
mari kita putuskan sekali lagi:

Ajal yang menarik kita, 'kan merasa angkasa
sepi,
Sekali lagi kawan, sebaris lagi:
Tikamkan pedangmu hingga ke hulu
Pada siapa yang mengairi kemurnian madu !!berpeluh di jalan raya;

SAJAK SEBATANG LISONG Ws Rendra

Menghisap sebatang lisong,
melihat Indonesia Raya,

Mendengar 130 juta rakyat,

dan di langit
dua tiga cukong mengangkang

berak di atas kepala mereka.

Matahari terbit.

Fajar tiba.

Dan aku melihat delapan juta kanak-kanak
tanpa pendidikan.

Aku bertanya
tetapi pertanyaan-pertanyaanku

membentur meja kekuasaan yang macet,
dan papan tulis-papan tulis para pendidik
yang terlepas dari persoalan kehidupan.

Delapan juta kanak-kanak
menghadapi satu jalan panjang
tanpa pilihan
tanpa pepohonan
tanpa dangau persinggahan
tanpa ada bayangan ujungnya
.....

Menghisap udara
yang disemprot *deodorant*,
aku melihat sarjana-sarjana menganggur

aku melihat wanita bunting

antri uang pensiunan.
Dan di langit
para teknokrat berkata:

bahwa bangsa kita adalah malas
bahwa bangsa mesti dibangun,
mesti di-*upgrade*,
disesuaikan dengan teknologi yang
diimpor.

Gunung-gunung menjulang
Langit pesta warna di dalam senja kala.
Dan aku melihat
protes-protes yang terpendam,
terhimpit di bawah tilam.

Aku bertanya
tetapi pertanyaanku
membentur jidat penyair-penyair salon,
yang bersajak tentang anggur dan
rembulan,
sementara ketidakadilan terjadi di
sampingnya,
dan delapan juta kanak-kanak tanpa
pendidikan
termangu-mangu di kaki dewi kesenian.

Bunga-bunga bangsa tahun depan
berkunang-kunang pandang matanya, di
bawah iklan berlampu neon. Berjuta-
juta harapan ibu dan bapak menjadi
gebalau suara yang kacau, menjadi
karang di bawah muka samodra.

.....
Kita mesti berhenti membeli rumus-rumus
asing.
Diktat-diktat hanya boleh memberi
metode,
tetapi kita sendiri merumuskan keadaan.
Kita mesti keluar ke jalan raya,
keluar ke desa-desa,
mencatat sendiri semua gejala,

dan menghayati persoalan nyata.

Inilah sajaku.

Pamphlet masa darurat.

Apakah artinya kesenian,

bila terpisah dari derita lingkungan:

Apakah artinya berpikir,

bila terpisah dari masalah kehidupan.

EPISODE

Pranita Dewi

Bagi seorang pemurung sepertiku
jagat ini seluas rasa sedihku.
Mimpi-mimpi bertumpukan
mengarah ke satu peti mati:

Aku akan mati.

Dari celah kakiku kini menyelip
putih bulir pasir
pasir beribu, kering, dan sedikit
berbatu.

Muramlah cakrawala senja hari
muramlah si jelita

di bawah cerlang cahaya:
habis terbakar matahari
yang selalu terbit di awal hari

Matahari, kuntum luna yang jingga,
sulaman nyawa
nyanyian fana
di kegelapan

Dari sipit matakmu

tercermin kebekuan malam
kerak masalalu menetas

SEBUAH JAKET BERLUMUR DARAH

Taufiq Ismail

Sebuah jaket berlumur darah
Kami semua telah menatapmu
Telah berbagi duka yang agung
Dalam kepedihan bertahun-tahun

Sebuah sungai membatasi kita
Di bawah terik matahari Jakarta
Antara kebebasan dan penindasan
Berlapis senjata dan sangkur baja

Akan mundurkah kita sekarang
Seraya mengucapkan 'Selamat tinggal
perjuangan'
Berikrar setia kepada tirani
Dan mengenakan baju kebesaran sang
pelayan?

Spanduk kumal itu, ya spanduk itu
Kami semua telah menatapmu
Dan di atas bangunan-bangunan
Menunduk bendera setengah tiang
Pesan itu telah sampai kemana-mana
Melalui kendaraan yang melintas
Abang-abang beca, kuli-kuli pelabuhan
teriakan-teriakan di atas bis kota, pawai-
pawai perkasa
Prosesi jenazah ke pemakaman

Mereka berkata
Semuanya berkata



menyerupai lentera perak
mengubah hati menjadi riak

LANJUTKAN
PERJUANGAN!

Akan kutunggu engkau menjemputku
Engkau yang menaburkan
emas di rerumputan,
Engkau yang beringas memberi titik
sebelum
kata terakhir,
Engkau yang bersembunyi di semak
berimbun,
di penghabisan jiwa yang tertegun,

di mana setiap raga menemukan
pemukiman
paling kuat.

Dan begitulah
pagi akan mulai kembali
daun-daun mengatup berjatuhan
bara abu seluas lautan
gentar pada tiang-tiang
mimpi dan pengharapan
bertumpukan di peti mati

O, alangkah sunyi mati.

AROMA MAUT

Hamid Jabbar

Berapakah jarak antara hidup dan
mati, sayangku?
Barangkali satu denyut lepas, o satu
denyut lepas
tepat di saat tak jelas batas-batas,
sayangku:
Segalanya terhempas, o segalanya
terhempas!

(Laut masih berombak,
gelombangnya
entah ke mana.

Angin masih berhembus, topannya
entah ke mana.

SAJAK RAJAWALI

Ws Rendra

sebuah sangkar besi

tidak bisa mengubah
rajawali
menjadi seekor burung
nuri
rajawali adalah pacar
langit

dan di dalam sangkar
besi



Bumi masih beredar, getarnya sampai ke mana?

Semesta masih belantara, sunyi sendiri ke mana?)

Berapakah jarak antara hidup dan mati, sayangku?

Barangkali hilir-mudik di suatu titik

tumpang-tindih merintih dalam satu nadi, sayangku:

Sampai tetes-embun pun selesai, tak menitik!

(Gelombang lain datang begitu lain.

Topan lain datang begitu lain.

Gelap lain datang begitu lain.

Sunyi lain begitu datang sendiri tak bisa lain!)

rajawali merasa pasti

bahwa langit akan selalu menanti

langit tanpa rajawali

adalah keluasan dan kebebasan tanpa sukma

tujuh langit, tujuh rajawali

tujuh cakrawala, tujuh pengembara

rajawali terbang tinggi memasuki sepi

memandang dunia

rajawali di sangkar besi

duduk bertapa

mengolah hidupnya

hidup adalah merjan-merjan

kemungkinan

yang terjadi dari keringat

matahari

tanpa kemantapan hati rajawali

mata kita hanya melihat

matamorgana

rajawali terbang tinggi

membela langit dengan setia

dan ia akan mematuk kedua

matamu

wahai, kamu, pencemar

langit yang durhaka.



PUISI WAJIB PUTRA

BUNGA GUGUR

Ws. Rendra

Bunga gugur di atas
nyawa yang gugur
gugurlah semua yang bersamanya

Kekasihku.

Bunga gugur di atas tempatmu
terkubur gugurlah segala hal ikhwal
antara kita.

Baiklah kita ikhlaskan saja
tiada janji 'kan jumpa di sorga karena di
sorga tiada kita 'kan perlu asmara.

Asmara cuma lahir di bumi (di mana
segala berujung di tanah mati) ia
mengikuti hidup manusia dan kalau
hidup sendiri telah gugur gugur pula ia
bersama sama. Ada tertinggal sedikit
kenangan tapi semata tiada lebih dari
penipuan atau semacam pencegah
bunuh diri.

Mungkin ada pula kesedihan
itu baginya semacam harga atau
kehormatan
yang sebentar akan pula berantakan.

Kekasihku.

Gugur, ya, gugur semua gugur
hidup, asmara, embun di bunga -
yang kita ambil cuma yang
berguna.



PUISI WAJIB PUTRI

SEBELUM MAUT BERTEMU LANGIT

Eka Budianta

Seekor penyu pulang ke laut
Setelah meletakkan telurnya di pantai
Malam ini kubenamkan butir-butir
Puisiku di pantai hatimu
Sebentar lagi aku akan balik ke laut.

Puisiku – telur-telur penyu itu-
mungkin bakal menetas
menjadi tukik-tukik perkasa
yang berenang beribu mil jauhnya
Mungkin juga mati
Pecah, terinjak begitu saja

Misalnya sebutir telur penyu menetas di pantai
hatimu tukik kecilku juga kembali ke laut
Seperti penyair mudik ke sumber matahari melalui
desa dan kota, gunung dan hutan
yang menghabiskan usianya

Kalau ombak menyambutku kembali
Akan kusebut namamu pantai kasih
Tempat kutanamkan kata-kata yang
dulu melahirkan aku
bergenerasi yang lalu

Betul, suatu hari penyu itu tak
pernah datang lagi ke pantai
sebab ia tak bisa lagi bertelur Ia
hanya berenang dan menyelam
menuju laut bertemu langit di
cakrawala abadi